



Membangun Ekosistem Kewirausahaan di Kalangan Masyarakat Desa

Building an Entrepreneurial Ecosystem among Village Communities

Hapsari Shinta Citra Puspita Dewi^{1*}, Nurhasan², Erta³

¹⁻³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hapsaridewi@unesa.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 11 November 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 08 Desember 2025;

Tersedia: 23 Desember 2025;

Keywords: Ecosystem;

Empowerment; Entrepreneurship;

Regional Development; Village.

Abstract: Village entrepreneurship is an initiative designed to stimulate regional economic growth by accelerating the development of rural areas, which have long been perceived as slow, less productive, and lagging behind urban centers. The creation of entrepreneurial villages offers a concrete strategy to enhance community productivity because it encourages all components of the village government, residents, and local institutions to participate in structured and collaborative entrepreneurial activities. Such villages are expected to generate new economic opportunities, strengthen local industries, and increase community independence. However, initial observations from this Community Service program show that partner villages still face significant barriers, including limited land area, geographical remoteness, and inadequate human and natural resources. Many peripheral villages have not yet utilized digital technology effectively, making it difficult to expand markets or access broader economic networks. In addition, challenges related to financial access, limited talent development, socio-cultural constraints, and weak market infrastructure continue to hinder economic progress. These conditions demonstrate the urgent need for strategic assistance, capacity-building programs, and stronger support systems to help villages transform into sustainable entrepreneurial ecosystems capable of contributing to long-term regional development.

Abstrak

Kewirausahaan desa adalah inisiatif yang dirancang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi regional dengan mempercepat pembangunan daerah pedesaan, yang selama ini dianggap lambat, kurang produktif, dan tertinggal dari pusat kota. Pembentukan desa kewirausahaan menawarkan strategi konkret untuk meningkatkan produktivitas masyarakat karena mendorong semua komponen pemerintahan desa, penduduk, dan lembaga lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan yang terstruktur dan kolaboratif. Desa-desanya tersebut diharapkan dapat menghasilkan peluang ekonomi baru, memperkuat industri lokal, dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Namun, pengamatan awal dari program Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa desa-desa mitra masih menghadapi hambatan signifikan, termasuk keterbatasan lahan, keterpencilan geografis, dan sumber daya manusia dan alam yang tidak memadai. Banyak desa terpencil belum memanfaatkan teknologi digital secara efektif, sehingga sulit untuk memperluas pasar atau mengakses jaringan ekonomi yang lebih luas. Selain itu, tantangan terkait akses keuangan, keterbatasan pengembangan bakat, kendala sosial budaya, dan infrastruktur pasar yang lemah terus menghambat kemajuan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan bantuan strategis, program peningkatan kapasitas, dan sistem pendukung yang lebih kuat untuk membantu desa-desa bertransformasi menjadi ekosistem kewirausahaan berkelanjutan yang mampu berkontribusi pada pembangunan regional jangka panjang.

Kata Kunci: Desa; Ekosistem; Kewirausahaan; Pemberdayaan; Pembangunan Regional.

1. PENDAHULUAN

Konsep kewirausahaan desa menjadi inisiasi untuk menggerakkan perekonomian suatu wilayah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengakselerasi perekonomian perdesaaan yang selama ini dianggap lambat dan tertinggal dari perkotaan. Menurut Kusuma dan Purnamasari (2016), kewirausahaan desa adalah usaha yang dilakukan dengan mengorganisir struktur ekonomi perdesaan melalui pemanfaatan aset desa berupa sumber daya alam dan manusia sebagai modal pengembangan wirausaha baru yang dijalankan secara kolaboratif oleh segenap unsur desa.

Penataan ekonomi perdesaan penting untuk segera dilakukan melalui pemanfaatan potensi sumber daya desa secara optimal. Pemanfaatan potensi tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat guna mencapai kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan. Menurut Bachrein (2016) dalam Purnomo, (2022), pemanfaatan sumber daya alam bisa diwujudkan dengan dua pendekatan. Pertama, kesadaran kolektif masyarakat untuk melaksanakan perubahan yang lestari dan tindakan pencegahan dari kegiatan destruktif. Kedua, kebijakan pemerintah desa dengan dukungan masyarakat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan sesuai perencanaan terpadu. Selama ini pemanfaatan sumber daya alam desa cenderung eksploitatif yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan alternatif solusi dalam memanfaatkan sumber daya alam desa yang ramah lingkungan dan mendukung bertumbuhnya ekonomi perdesaan.

Kehadiran desa wirausaha akan menjadi salah satu solusi meningkatkan produktifitas geliat pertumbuhan ekonomi desa secara nyata. Desa wirausaha merupakan bentuk desa yang melaksanakan kewirausahaan secara terorganisir oleh segenap komponen desa. Pengembangan desa wirausaha akan memberikan manfaat diantaranya; a) mengurangi kemiskinan; b) mengurangi urbanisasi penduduk; c) membuka lapangan pekerjaan di desa; d) melestarikan budaya tradisional; e) meningkatkan pendapatan masyarakat; f) menambah inovasi jenis wirausaha di desa; g) menurunkan kesenjangan desa dengan kota; h) branding dan promosi desa sehingga dikenal lebih luas; dan i) memanfaatkan sumber daya alam desa secara tepat, lestari, dan berkesinambungan (Kusuma dan Purnamasari, 2016; Purnomo, 2022).

Menurut Surat Keputusan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah DIY tentang Pedoman Pelaksanaan Desa Preneur yang terbit tahun 2020, desa wirausaha adalah desa yang mampu menumbuhkan unit-unit usaha skala desa oleh warga desa itu sendiri. Warga desa perlu diberikan penguatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran berwirausaha, peningkatan mutu produk/jasa, nilai tambah, dan daya saing produk. Selain itu, perlu didukung dengan strategi pengembangan desa wirausaha. Strategi tersebut diantaranya a) peningkatan kualitas alat

produksi, b) pengembangan kelembagaan usaha, c) peningkatan kapasitas aparatur desa, d) pengembangan promosi desa wirausaha sebagai desa wisata, dan e) peningkatan kualitas infrastruktur (Hilman, 2017).

Di dalam Pedoman Pelaksanaan Desa Preneur, juga disebutkan bahwa peran lembaga ekonomi desa seperti UMKM, koperasi, hingga BUMDes penting untuk aktif terlibat. Mereka dapat membantu membentuk ekosistem dan strategi pemasaran bersama hasil produk dan jasa dari warga. Pelibatan lembaga lain seperti perguruan tinggi, perbankan, hingga kerjasama program Corporate Sosial Responsibility (CSR), diharapkan dapat menjadi mediator dan pendamping kelompok usaha kecil dalam mengembangkan produk barang atau jasa yang memiliki daya saing. Mereka juga dapat mendampingi mengelola keuangan usaha yang baik. Hal ini penting, mengingat selama ini persoalan yang dihadapi usaha mikro dan kecil adalah ketidakmampuan mengatur keuangan usaha. Perbankan sendiri sebagai lembaga keuangan profesional, dapat membantu menyalurkan kredit usaha rakyat.

Pengembangan kewirausahaan desa menjadi upaya untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi desa. Dibutuhkan kesadaran oleh pemangku kepentingan dan kerjasama dengan masyarakat desa guna menumbuhkan kewirausahaan desa yang tangguh, penuh inovasi, dan kreatifitas. Penguatan komunitas masyarakat secara berkelanjutan akan mendorong penguatan ekonomi desa berbasis potensi dan kearifan lokal. Pada akhirnya, dapat membangun ekonomi desa yang kuat dan mandiri.

Permasalahan mitra yang di temukan dari pengamatan awal dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini diantaranya terdapat beberapa kendala dari mitra desa, diantaranya tantangan seperti kecilnya wilayah, keterpencilan dan kurangnya sumber daya, dan daerah pinggiran belum dapat memanfaatkan teknologi digital dan masalah seputar keuangan, talenta, lingkungan sosial budaya, dan infrastruktur pasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ekosistem Kewirausahaan

Ekosistem kewirausahaan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai aktor, institusi, sumber daya, dan dinamika yang saling berinteraksi untuk mendukung proses penciptaan, pengembangan, serta keberlanjutan usaha. Elemen-elemen dalam ekosistem ini meliputi pelaku usaha, lembaga pendidikan, pemerintah, pasar, penyedia modal, serta komunitas masyarakat. Kekuatan ekosistem tidak hanya diukur dari banyaknya wirausahawan, tetapi juga dari keterhubungan antar unsur yang berkontribusi pada akses informasi, kemudahan sumber daya, serta dukungan regulasi. Ekosistem yang efektif mampu mendorong

terciptanya inovasi, menciptakan peluang baru, dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Di desa karakteristik sosial dan budaya menjadi faktor penting yang turut memengaruhi bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja secara harmonis (Purbasari, et al. 2021).

Kewirausahaan Berbasis Komunitas Desa

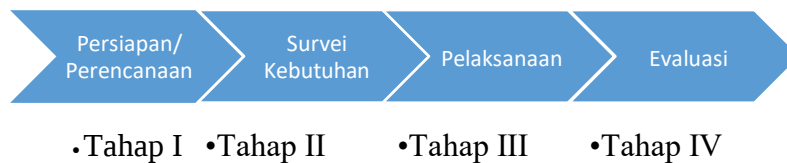
Kewirausahaan desa memiliki landasan kuat pada konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan kemandirian, partisipasi, serta pemanfaatan sumber daya lokal. Desa tidak hanya dipandang sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai komunitas yang memiliki ikatan sosial tinggi dan modal budaya yang khas. Kewirausahaan yang berkembang di wilayah pedesaan cenderung mengakar pada kebutuhan lokal, berbasis potensi alam, serta mengandalkan kerja sama antar warga. Modal sosial seperti kepercayaan, gotong royong, dan jaringan informal berperan besar dalam mendorong keberhasilan usaha yang bersifat komunitas. Ketika modal sosial tersebut dipadukan dengan peningkatan pengetahuan, pelatihan, serta dukungan kelembagaan, kapasitas masyarakat desa untuk menciptakan usaha yang produktif akan meningkat (Setyawan, et al. 2025).

Transformasi Digital dan Penguatan Ekonomi Desa

Transformasi digital menjadi komponen penting dalam pembangunan ekosistem kewirausahaan modern, termasuk di lingkungan desa. Penggunaan media sosial, platform pemasaran digital, dan aplikasi keuangan berbasis teknologi membuka akses pasar yang jauh lebih luas bagi pelaku usaha kecil. Teknologi tidak hanya mempermudah promosi, tetapi juga membantu pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, hingga inovasi produk. Digitalisasi mendorong desa untuk keluar dari keterisolasian ekonomi dan terhubung dengan jaringan pasar regional maupun nasional. Ketika masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, kapasitas adaptasi terhadap perubahan ekonomi semakin kuat dan potensi usaha lokal dapat berkembang lebih cepat. Integrasi digital dalam kegiatan kewirausahaan desa menjadi salah satu pondasi penting bagi terciptanya ekosistem ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan (Rahmawati, et al. 2025).

3. METODE

Dalam melaksanakan program Pengabdian kepada masyarakat. Tahapan tersebut digambarkan dalam bagan dibawah ini



Gambar 1. Tahapan Melaksanakan Program Pengabdian.

Pertama, tahap persiapan/perencanaan, dalam tahap awal atau persiapan salah satu kegiatan yang dilaksanakan yaitu perencanaan tentang program dengan output berupa proposal kegiatan program. Proposal tersebut berisi tentang perencanaan detail kegiatan dan pembagian tugas kepada tim terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Kedua, tahap survei kebutuhan, tahap selanjutnya adalah tahap survei di Masyarakat Tuban. Untuk mendata jumlah peserta yang akan mengikuti sosialisasi. Ketiga, tahap pelaksanaan, tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan, dalam tahap ini melakukan penyusunan modul yang sesuai dengan kebutuhan yang akan di sampaikan pada saat pelatihan. Keempat, tahap evaluasi, tahap terakhir adalah tahap evaluasi program kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi proses pelatihan. Kekurangan yang terjadi dapat dijadikan bahan analisis dan perbaikan untuk kegiatan program selanjutnya. Dalam tahap ini juga disusun laporan kegiatan akhir yang merupakan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Keempat tahapan diatas merupakan tahapan/langkah yang dilakukan dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat.

4. HASIL

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengenai pembangunan ekosistem kewirausahaan di Desa Tuban menghasilkan sejumlah capaian penting yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan kegiatan kolaboratif, masyarakat desa mengalami peningkatan pemahaman, kemampuan teknis, serta keterampilan dalam mengembangkan usaha mereka. Program ini juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat tentang pentingnya inovasi, penggunaan teknologi, dan kerja sama dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal.

Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator keberhasilan yang mencerminkan perkembangan kompetensi peserta, peningkatan kualitas produk, hingga terbentuknya jejaring usaha di tingkat lokal. Pengukuran ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya berdampak jangka pendek tetapi juga mampu

memberikan landasan bagi pembangunan ekosistem kewirausahaan yang lebih berkelanjutan. Berbagai capaian yang diperoleh juga memberikan gambaran mengenai aspek mana saja yang sudah berjalan efektif dan bagian yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi untuk berkembang, terutama ketika diberikan materi yang relevan dan berbasis kebutuhan. Selain itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi desa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan pendidikan, penguatan kapasitas, dan pendampingan yang terstruktur. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai hasil tersebut, berikut disajikan ringkasan capaian program dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Program PKM.

No	Hasil Program	Uraian Singkat
1	Peningkatan pengetahuan kewirausahaan	85% peserta lebih memahami konsep kewirausahaan, manajemen usaha, dan pemasaran.
2	Penyusunan modul pelatihan komprehensif	Modul mencakup keuangan, manajemen, produksi, serta pemasaran digital.
3	Peningkatan kualitas & inovasi produk	Produk lokal meningkat kualitasnya; terdapat inovasi produk baru.
4	Peningkatan penjualan produk	Penjualan meningkat hingga 30% dalam tiga bulan setelah pelatihan.
5	Pembentukan jaringan usaha antar peserta	Kolaborasi, berbagi pengalaman, dan kemitraan usaha mulai terbentuk.
6	Pemanfaatan teknologi digital	Peserta mulai memasarkan produk secara online melalui media sosial.
7	Meningkatnya kesadaran pentingnya teknologi	Masyarakat lebih paham urgensi digitalisasi dalam usaha kecil.
8	Rencana tindak lanjut & pendampingan	Tersusun rencana pendampingan lanjutan untuk keberlanjutan usaha masyarakat.

Membangun Ekosistem Kewirausahaan di Kalangan Masyarakat Desa

Pengembangan kewirausahaan di masyarakat desa merupakan proses yang memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Hasil program menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk berkembang, asalkan diberikan pendampingan yang tepat. Peningkatan pengetahuan peserta tentang dasar-dasar kewirausahaan menjadi fondasi awal terciptanya ekosistem yang kuat. Dengan meningkatnya pemahaman ini, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inovasi dan perencanaan usaha mulai terbentuk. Ini menjadi indikator awal bahwa desa memiliki kapasitas untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang mandiri (Ardli, 2024).

Pelatihan yang diberikan berbasis pada kebutuhan masyarakat terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta. Modul pelatihan yang disusun secara komprehensif memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan mereka mengenai aspek-aspek usaha yang relevan. Ketika materi disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari, peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program desa sangat ditentukan oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan lokal.

Salah satu aspek yang paling terlihat dari program ini adalah peningkatan kualitas produk lokal. Pelatihan teknik produksi dan inovasi membantu peserta memahami standar kualitas yang dibutuhkan agar produk dapat bersaing di pasar. Proses peningkatan ini menunjukkan bahwa desa memiliki potensi produksi yang besar, tetapi memerlukan dorongan dari sisi kualitas dan kreativitas. Ketika masyarakat mampu melakukan inovasi, mereka tidak hanya bersaing secara lokal tetapi juga memiliki peluang untuk memperluas jangkauan pasar (Astuty, et al. 2024).

Peningkatan penjualan produk hingga 30% dalam tiga bulan merupakan capaian signifikan yang menunjukkan bahwa pelatihan memiliki dampak langsung terhadap perekonomian masyarakat. Kenaikan ini menjadi bukti bahwa ketika kualitas produk membaik dan strategi pemasaran diperkenalkan, masyarakat mampu meningkatkan daya saing. Peningkatan pendapatan seperti ini memiliki efek domino terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, intervensi berbasis kewirausahaan memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi desa.

Pembentukan jaringan usaha merupakan langkah penting dalam membangun ekosistem kewirausahaan. Jaringan ini berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, alat kolaborasi, serta sarana untuk memperkuat posisi tawar masyarakat desa. Kolaborasi antar pelaku usaha memungkinkan mereka mengakses pasar yang lebih luas, berbagi bahan baku, hingga merancang strategi penjualan bersama. Jaringan usaha ini menegaskan bahwa kewirausahaan tidak hanya kegiatan individual, tetapi memerlukan dukungan sosial yang kuat agar dapat berkembang.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu transformasi terbesar yang dialami masyarakat desa. Sebelum program, sebagian besar peserta belum memanfaatkan platform digital untuk pemasaran. Mereka mulai aktif mempromosikan produk melalui media sosial. Hal ini bukan hanya memperluas jangkauan pemasaran tetapi juga meningkatkan citra profesional usaha mereka. Kemampuan untuk mengadopsi teknologi menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki kesiapan adaptasi yang cukup tinggi terhadap perkembangan zaman.

(Duwila, et al. 2025)

Program ini juga memperlihatkan adanya tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama terkait keterbatasan modal, akses internet yang belum merata, dan minimnya dukungan kelembagaan. Tantangan ini menunjukkan bahwa penguatan ekosistem kewirausahaan tidak dapat dilakukan oleh masyarakat desa saja, tetapi membutuhkan dukungan pemerintah, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi multisektor menjadi kunci keberhasilan jangka panjang agar usaha yang telah dirintis dapat terus berkembang.

Rencana tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan merupakan langkah penting untuk menjaga keberlanjutan program. Pendampingan lanjutan memungkinkan masyarakat mendapatkan arahan yang lebih spesifik sesuai perkembangan usaha mereka. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur, masyarakat tidak hanya bergantung pada pelatihan awal tetapi dapat terus mengembangkan kapasitas mereka. Pada akhirnya, keberlanjutan program inilah yang akan menentukan keberhasilan pembangunan ekosistem kewirausahaan desa yang inklusif, adaptif, dan produktif.

Penguatan Ekosistem melalui Pengetahuan, Kepemimpinan, dan Transformasi Digital

Peningkatan kapasitas kewirausahaan di masyarakat desa semakin kuat ketika pengetahuan dasar tentang usaha mulai tertanam dan mampu diterjemahkan ke dalam proses produksi maupun pemasaran. Pengalaman pelatihan yang diberikan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kualitas produk dan inovasi menjadi faktor yang sangat menentukan. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan inovasi memiliki hubungan erat dengan keberhasilan usaha kecil, termasuk pada sektor kayu jati di Blora yang mampu berkembang ketika pelakunya memahami aspek nilai tambah dan pembaruan produk (Azizah & Sehabuddin, 2025).

Pengembangan ekosistem kewirausahaan di desa juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk mengadopsi mekanisme ekonomi digital. Penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran terbukti memperluas jangkauan konsumen dan memperkuat visibilitas produk lokal. Situasi ini memiliki kemiripan dengan model pembangunan ekonomi digital pada sektor pariwisata Papua yang menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya alat promosi, tetapi mampu menggerakkan perekonomian wilayah secara langsung (Firmanadi & Ananta, 2025). Praktik peserta dalam memasarkan produk secara online memperlihatkan adanya kesiapan masyarakat untuk beradaptasi pada pola ekonomi baru yang lebih berbasis teknologi.

Komunikasi antar peserta selama pelatihan memunculkan dinamika kolaboratif yang semakin memperkaya pemahaman mereka tentang peluang pasar. Interaksi ini tidak hanya menyediakan ruang berbagi ide, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku ekonomi digital yang lebih matang. Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan temuan yang menyoroti bagaimana komunikasi simbolik di media sosial membentuk perilaku ekonomi kreatif di kalangan pemuda, termasuk keberanian mereka memanfaatkan platform digital sebagai arena ekonomi baru (Khoridah et al., 2025). Aktivitas peserta dalam memanfaatkan berbagai saluran digital memperlihatkan proses pembentukan budaya kewirausahaan yang lebih progresif.

Keberhasilan program juga mendapat penguatan dari peran kepemimpinan lokal yang aktif memberi dukungan terhadap kegiatan pemberdayaan. Lingkungan desa yang memiliki pemimpin kooperatif cenderung lebih mudah menerima program pengembangan kapasitas, termasuk pelatihan kewirausahaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kualitas kepemimpinan kepala desa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama ketika pemimpin memberi ruang kolaboratif dan membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi (Septiawati & Syafi'i, 2025). Kehadiran aparat desa yang terlibat dalam program PKM terbukti memperkuat partisipasi dan kepercayaan warga.

Transformasi digital pada usaha mikro di desa juga berhubungan langsung dengan pengelolaan usaha dan peningkatan likuiditas. Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebatas media promosi tetapi juga menjadi alat untuk mengatur persediaan dan mengelola transaksi secara lebih efisien. Hasil pelatihan mengenai digitalisasi pemasaran dan manajemen usaha menjadi pijakan yang membuat peserta lebih berani melakukan inovasi operasional. Hal ini sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa digitalisasi dan manajemen persediaan berperan penting dalam menjaga stabilitas usaha dan meningkatkan kemampuan adaptasi UMKM terhadap perubahan pasar (Pranata et al., 2025). Peserta yang mulai menggunakan pencatatan digital menunjukkan perbaikan dalam pengaturan arus keluar-masuk barang maupun keuangan.

Integrasi antara pengetahuan, kepemimpinan lokal, dan adopsi digital memberikan gambaran bahwa ekosistem kewirausahaan desa dapat tumbuh ketika unsur-unsurnya saling menguatkan. Pelatihan yang diberikan dalam program ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan belajar yang cepat serta kemauan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Kesiapan ini menjadi landasan kuat bagi berkembangnya ekosistem kewirausahaan yang tidak hanya bertumpu pada produksi tetapi juga pada kemampuan membangun jejaring dan memanfaatkan teknologi.

Perkembangan yang terlihat selama kegiatan juga memperlihatkan pola kolaborasi yang semakin melembaga. Peserta mulai membangun hubungan saling dukung dan menciptakan forum informal untuk membahas peluang usaha bersama. Hubungan ini berpotensi berkembang menjadi jaringan ekonomi lokal yang lebih mapan seiring meningkatnya pengalaman dan keterlibatan mereka dalam aktivitas kewirausahaan. Kolaborasi semacam ini memberi ruang bagi masyarakat untuk melampaui pola usaha individual menuju bentuk usaha berbasis komunitas.

Kecenderungan masyarakat yang semakin paham akan manfaat digitalisasi dan inovasi memberi gambaran optimis mengenai arah perkembangan usaha kecil di desa. Jika proses pendampingan lanjutan dilakukan secara berkesinambungan, masyarakat memiliki peluang besar untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang stabil, kreatif, dan berorientasi pasar. Kombinasi antara kompetensi yang bertambah, jejaring sosial yang menguat, serta efektivitas pemanfaatan teknologi akan menjadi pondasi pengembangan ekonomi desa yang lebih mandiri.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem kewirausahaan di masyarakat desa dapat tumbuh kuat ketika pengetahuan, keterampilan, jejaring sosial, dan kemampuan adaptasi digital diperkuat secara bersamaan. Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep usaha, kualitas produk, inovasi, serta strategi pemasaran, yang tercermin dari peningkatan mutu produksi dan pertumbuhan penjualan. Keaktifan peserta dalam membangun kolaborasi dan memanfaatkan teknologi digital menandakan kesiapan mereka menghadapi dinamika ekonomi yang lebih modern. Peran kepemimpinan desa dan dukungan kelembagaan turut mempercepat proses penguatan kapasitas masyarakat dalam menciptakan usaha yang produktif dan berkelanjutan. Seluruh capaian tersebut memberikan fondasi bagi terbentuknya ekosistem kewirausahaan desa yang lebih mandiri, kreatif, dan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan warga secara nyata.

REFERENSI

- Ardli, M. N. (2024). Pelatihan kewirausahaan bagi pemula di Desa Krucil: Meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. *Development*, 2828, 6529.
- Astuty, D. A., Maharani, P. N., Triany, M., Pratama, A. A., Amanda, C. A., Tarigan, H. S., & Azri, N. I. (2024). Upaya inovatif peningkatan ekonomi lokal melalui optimalisasi UMKM opak di Desa Paya Bengkuang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5258–5266.

- Azizah, M. U., & Sehabuddin, A. (2025). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, kualitas, dan inovasi terhadap keberhasilan usaha kayu jati di Kabupaten Blora. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.65310/gmdhny41>
- Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. (2020). *Pedoman pelaksanaan desa preneur*.
- Duwila, U., Louhenapessy, F. H., Hanoeboen, B. R. A., Assel, M. R., & Ramly, A. (2025). Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan akses pasar dan pemasaran produk UMKM di wilayah perdesaan (Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon): Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2974–2980. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1007>
- Firmanadi, M. A. I., & Ananta, R. R. (2025). Model ekonomi digital pariwisata sebagai penggerak pembangunan regional Papua. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.65310/ha682x30>
- Hilman, I. (2017). Penetapan desa wirausaha dan strategi pengembangannya. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 28–36. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v3i2.644>
- Hilman, M. (2017). Strategi pengembangan ekosistem kewirausahaan di desa. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 5(2), 123–135.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2021). *Pedoman pengembangan kewirausahaan di desa*. Jakarta: Kementerian Desa.
- Khoridah, A. L., Mahardika, D. A., Widyaningrum, L. N., Arimbi, Y. N. A., Baskara, A. R., Susilo, A., & Kolefiyan, I. (2025). Peran komunikasi politik simbolik dalam membentuk perilaku ekonomi digital pemuda di era media sosial: Studi kasus pada pemuda di Karanganyar. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 18–26. <https://doi.org/10.65310/pjh5ac85>
- Kusuma, H., & Purnamasari, N. (2016). *Membangun gerakan desa wirausaha*. <http://penabulucoperative.org/wp-content/uploads/2016/04/Gerakan-Desa-Wirausaha-Baseline-Research.pdf>
- Nasution, M. (2018). Inovasi dan kreativitas dalam kewirausahaan desa: Membangun ekosistem yang berkelanjutan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 6(2), 89–102.
- Pranata, N. A., Christyasari, D., & Rahayuningsih, S. (2025). Transformasi digital dan manajemen persediaan sebagai determinan likuiditas UMKM eco enzyme di Surabaya. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 134–141. <https://doi.org/10.65310/4fctsq27>
- Prasetyo, E. (2019). Peran UMKM dalam membangun ekonomi lokal: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 201–215.
- Purbasari, R., Wijaya, C., & Rahayu, N. (2021). Identifikasi aktor dan faktor dalam ekosistem kewirausahaan: Kasus pada industri kreatif di wilayah Priangan Timur, Jawa Barat. *AdBispreneur*, 5(3), 241–262. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i3.29003>
- Purnomo, A. (2022). Desa wirausaha sebagai eskalasi ekonomi desa berbasis kewirausahaan. <https://econpapers.repec.org/paper/osfosfxxx/np629.htm> <https://doi.org/10.31219/osf.io/np629>
- Rachmawati, D. (2020). Pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas di daerah perdesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 15–30.

- Rahmawati, U., Afridhianika, A. N., Prihanto, P. H., & Irwansyah, R. (2025). Pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat desa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9373–9381.
- Sari, D. P., & Rahman, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan: Studi kasus di desa tertinggal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 45–58.
- Septiawati, S. T., & Syafi'i, I. (2025). Pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Mojosari Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(2), 44–52. <https://doi.org/10.65310/dc763630>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Supriyadi, A., & Wibowo, S. (2022). Evaluasi program pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan kewirausahaan di desa. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 67–80.